



Revitalisasi Semangat Kepahlawanan dalam Penguatan Peran Guru Sebagai Teladan Karakter Bangsa

Hauziah Basir B¹, Maudhy Satyadharma², Eko Wahyu Prasetyo³

¹Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Pemuda Panca Marga Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: hauziahb56@guru.smk.belajar.id

Article Info

Article history:

Received November 10, 2025

Revised November 27, 2025

Accepted November 28, 2025

Keywords:

Bureaucracy, Heroes' Day 2025, Public Services, Heroic Values.

ABSTRACT

The 2025 National Heroes' Day commemoration carries the theme "My Heroes, My Role Models, Keep Moving, Continuing the Struggle," which implies that the nation's struggle does not stop at independence but continues in every aspect of national development, including public services. This article aims to examine how heroic values can be internalized to improve the quality of public services in Indonesia. This research uses a descriptive-analytical approach and literature review. The results conclude that the 2025 Heroes' Day theme contains a universal message that the struggle never ends. In public services, this struggle is manifested in the form of devotion, integrity, and innovation of state officials. Internalizing heroic values means making the spirit of sacrifice and responsibility the moral foundation of modern bureaucracy.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 10, 2025

Revised November 27, 2025

Accepted November 28, 2025

Keywords:

Birokrasi, Hari Pahlawan 2025, Layanan Publik, Nilai Kepahlawanan

ABSTRAK

Semangat Hari Pahlawan 2025 mengusung gagasan tentang pentingnya menanamkan nilai keberanian moral, integritas, nasionalisme, serta komitmen terhadap kemajuan bangsa di tengah dinamika era digital. Nilai-nilai ini menjadi fondasi pembentukan karakter generasi muda yang kini menghadapi tantangan global seperti arus informasi tanpa filter, krisis keteladanan, dan menurunnya sensitivitas sosial. Artikel ini menganalisis bagaimana revitalisasi semangat kepahlawanan dapat memperkuat peran guru sebagai teladan karakter bangsa. Dengan metode deskriptif analitis, tulisan ini menegaskan bahwa revitalisasi semangat kepahlawanan hanya dapat terwujud apabila guru memiliki kompetensi holistik, motivasi intrinsik, dan dukungan ekosistem pendidikan yang kolaboratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Guru sebagai teladan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun generasi yang berintegritas, berani, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air. Dengan memperkuat keteladanan moral, mengintegrasikan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran, membangun budaya sekolah yang positif, serta meningkatkan kompetensi profesional guru, revitalisasi nilai kepahlawanan dapat terwujud secara berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hauziah Basir B

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara



Pendahuluan

Peringatan Hari Pahlawan setiap 10 November merupakan momentum penting untuk merefleksikan kembali nilai-nilai perjuangan yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa (Nugroho, 2018; Rochwulaningsih, 2011).

Pada tahun 2025, Kementerian Sosial Republik Indonesia mengangkat tema ‘Pahlawanku Teladanku, Terus Bergerak, Melanjutkan Perjuangan.’ Tema ini mengandung pesan filosofis yang mendalam, mencakup pentingnya keteladanan, dorongan untuk terus bergerak secara dinamis, serta upaya mempertahankan kesinambungan perjuangan. Keseluruhan makna tersebut mencerminkan semangat bangsa yang senantiasa beradaptasi terhadap perkembangan dan tantangan zaman.



Gambar 1. Logo dan Tema Hari Pahlawan Tahun 2025

Kepahlawanan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, dimaknai sebagai keberanian dan pengorbanan luar biasa untuk kepentingan bangsa dan negara. Nilai-nilai seperti patriotisme, pengabdian, tanggung jawab, kerja keras, serta keikhlasan menjadi fondasi moral bagi pembangunan bangsa

Saat ini terdapat tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yakni tantangan globalisasi yang semakin kompleks, penetrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, serta perubahan karakter sosial masyarakat

(Mihit, 2023). Tantangan ini menuntut penguatan karakter generasi muda sebagai pondasi utama keberlangsungan bangsa.

Dalam situasi ini, guru menjadi tumpuan utama pembentukan karakter generasi masa depan. Guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga figur panutan, fasilitator perkembangan moral, dan agen perubahan sosial (Yasin et al., 2024).

Revitalisasi semangat kepahlawanan 2025 merupakan upaya untuk menghadirkan kembali nilai keberanian moral, integritas, disiplin, dan nasionalisme dalam praktik pendidikan.

Konteks modern menghadirkan fenomena krisis keteladanan di masyarakat, yang memperlihatkan meningkatnya individualisme, perilaku intoleran, serta melemahnya semangat gotong royong (Alius, 2019).

Revitalisasi semangat kepahlawanan 2025 semakin menegaskan pentingnya peran guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter bangsa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ilmu, tetapi sebagai teladan moral yang mencerminkan nilai keberanian, integritas, dan pengabdian sebagaimana diwariskan para pahlawan.

Melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran berbasis nilai, guru mampu menginternalisasikan semangat kepahlawanan pada peserta didik secara autentik (Setianto, 2019). Guru juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nasionalisme, kepedulian sosial, serta kemampuan berpikir kritis di tengah tantangan digital, sehingga pendidikan benar-benar menjadi ruang lahirnya generasi berkarakter kuat (Hasibuddin, 2024).

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana semangat kepahlawanan 2025 dapat direvitalisasi dalam konteks peran guru sebagai teladan karakter bangsa. Kajian ini mencakup analisis nilai-nilai kepahlawanan, peran strategis guru, integrasi nilai dalam pembelajaran,



tantangan implementasi, dan solusi komprehensif untuk memperkuat peran guru dalam membangun karakter.

Metode

Tulisan ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis literatur (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, seperti dokumen resmi pemerintah, jurnal ilmiah, serta artikel kredibel yang berkaitan dengan tema Hari Pahlawan 2025 dan peran guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan secara umum. Proses analisis dilakukan melalui penafsiran terhadap nilai-nilai kepahlawanan dan bagaimana nilai tersebut berhubungan dengan peran guru dalam sistem kependidikan nasional secara umum.

Hasil dan Pembahasan

Guru Sebagai Teladan Moral dan Pendidik Karakter

Peran guru sebagai teladan moral merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Agustin et al., 2024; Jumatullailah et al., 2024). Keteladanan moral tidak dapat digantikan oleh materi pelajaran ataupun perangkat teknologi; ia harus diwujudkan melalui tindakan yang autentik dan konsisten setiap hari (Suryadi, 2022).

Guru yang bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab menghadirkan model nyata tentang bagaimana nilai kepahlawanan diterapkan dalam kehidupan modern (Wardhani & Wahono, 2017). Kehadiran tepat waktu, komitmen dalam menjalankan kewajiban, serta kemampuan menjaga integritas di tengah berbagai tekanan menjadi pesan kuat bagi peserta didik bahwa moralitas bukan sekadar konsep, melainkan sikap hidup yang harus diperjuangkan (Luthfi, 2018).

Selain itu, empati dan sensitivitas sosial yang diperlihatkan guru melalui interaksi dengan siswa memperkuat

suasana pembelajaran yang manusiawi dan inklusif (Hendra, 2025). Ketika guru menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan siswa, memberikan dukungan emosional, serta mampu memahami keberagaman karakter, maka peserta didik merasakan model perilaku yang perlu diinternalisasi (Pradana et al., 2024). Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital yang cenderung mengikis hubungan sosial.

Dengan demikian, keteladanan moral guru menjadi landasan bagi tumbuhnya nilai integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik (Aviatin et al., 2023). Proses pembentukan karakter ini bekerja secara alamiah melalui pengamatan, pengalaman, dan habituasi yang konsisten di sekolah.

Sebagai pendidik karakter, guru memegang peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dinamika sosial dan tantangan masa depan (Savira, 2023). Pendidikan karakter bukan hanya tugas tambahan, tetapi merupakan inti dari proses pembelajaran itu sendiri. Integrasi nilai dalam berbagai aspek pembelajaran mulai dari mata pelajaran, projek Profil Pelajar Pancasila, hingga praktik sehari-hari—menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan sosial harus dihidupkan dalam setiap aktivitas sekolah.

Guru menjadi fasilitator yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan penguatan sikap, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hanaris, 2023).

Pendidikan karakter juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keberanian berpendapat, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab sosial, dan sikap menghargai perbedaan (Putri & Wiranata, 2025). Guru harus menyediakan ruang dialog yang aman, mendorong siswa berpikir kritis, serta memastikan setiap individu merasa dihargai. Dalam konteks keberagaman Indonesia, kemampuan menghargai perbedaan menjadi kompetensi penting yang harus



ditumbuhkan sejak dini. Pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan toleransi akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Jitu et al., 2025).

Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik karakter tidak hanya mencetak siswa berprestasi, tetapi menciptakan warga negara yang bermoral, berintegritas, dan siap menjadi agen perubahan positif bagi bangsa.

Strategi Revitalisasi Semangat Kepahlawanan melalui Peran Guru

Beberapa strategi dalam revitalisasi semangat kepahlawanan dalam mendorong peran guru antara lain :

1. Integrasi Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran

Integrasi nilai kepahlawanan dalam pembelajaran menjadi strategi penting untuk menumbuhkan kesadaran moral dan nasionalisme peserta didik (Triyatni et al., 2025). Guru dapat memanfaatkan studi kasus, diskusi sejarah, pembelajaran berbasis projek, refleksi kelas, hingga simulasi pemecahan masalah sebagai media internalisasi nilai (Salama, 2025). Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep kepahlawanan secara historis, tetapi juga mampu mengidentifikasi bentuk kepahlawanan masa kini, seperti kegiatan sosial, kepedulian lingkungan, atau inovasi teknologi untuk kepentingan publik (Siregar & Alwina, 2023). Proses ini menjadikan pembelajaran lebih relevan, kontekstual, dan mendorong siswa untuk berperan aktif sebagai agen perubahan positif di lingkungan mereka.

2. Pembiasaan Melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan medium efektif untuk menanamkan nilai kepahlawanan melalui pembiasaan

yang berkesinambungan (Amelia, 2022; Bhoki et al., 2025). Kegiatan seperti literasi pagi, salam-sapa 3S, gerakan peduli lingkungan, apel, serta upacara bendera menjadi praktik yang memperkuat disiplin, kebersamaan, dan rasa cinta tanah air. Peringatan Hari Pahlawan yang dikemas secara edukatif dapat memperkuat pemahaman siswa tentang semangat perjuangan (Setianto, 2019). Budaya sekolah yang kuat menciptakan suasana positif yang memfasilitasi pembentukan karakter secara alami (Isnaini & Fanreza, 2024). Ketika seluruh warga sekolah terlibat dalam pola perilaku yang konsisten, nilai-nilai kepahlawanan akan terinternalisasi lebih dalam pada diri peserta didik.

3. Penguatan Kompetensi Guru, Revitalisasi nilai kepahlawanan memerlukan guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga berkarakter kuat dan professional (Pamungkas & Wutsqah, 2025). Penguatan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan pedagogik, sertifikasi digital, workshop literasi moral, serta penguatan etika profesi. Komunitas belajar guru (KGB) menjadi sarana efektif untuk berbagi praktik baik dan memperkuat kapasitas kolektif dalam pendidikan karakter. Kompetensi guru harus mencakup tiga ranah: kognitif dalam memahami nilai, afektif dalam menunjukkan empati dan integritas, serta psikomotorik dalam menerapkan metode pembelajaran yang bermakna (Ridha et al., 2025). Guru yang kompeten mampu mentransformasikan nilai kepahlawanan menjadi pengalaman belajar yang inspiratif.



4. Peran Kolaboratif antara Guru, Sekolah, dan Orang Tua
- Pendidikan karakter akan efektif jika dilakukan melalui sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua (Suriansyah & Aslamiah, 2015). Guru berperan membimbing peserta didik di sekolah melalui pembelajaran dan keteladanan, sementara orang tua memperkuat pembiasaan positif di rumah (Shodiq & Kuswanto, 2024). Lingkungan masyarakat turut berperan menciptakan atmosfer sosial yang mendukung perilaku berkarakter. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai kepahlawanan tidak hanya diajarkan dalam ruang kelas, tetapi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya keselarasan antara ketiga pihak, anak akan menerima pesan moral yang konsisten, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih kuat dan utuh.
5. Revitalisasi Melalui Narasi Inspiratif
- Narasi inspiratif memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat kepahlawanan pada peserta didik (Akbar, 2024). Guru dapat menyajikan kisah pahlawan nasional, tokoh inovasi teknologi Indonesia, relawan kemanusiaan, maupun pegiat lingkungan sebagai contoh nyata kontribusi bagi bangsa (Asad et al., 2024). Cerita-cerita ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai keberanian, kepedulian, dan integritas diwujudkan dalam berbagai konteks modern. Narasi inspiratif tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik bagi siswa untuk meneladani perilaku positif. Ketika siswa melihat bahwa kepahlawanan dapat diwujudkan oleh siapa saja, mereka terdorong untuk memberikan

kontribusi melalui tindakan kecil yang bermakna (Zulkifli & Radjilun, 2024).

Kesimpulan

Revitalisasi semangat kepahlawanan 2025 merupakan upaya strategis untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa. Guru sebagai teladan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun generasi yang berintegritas, berani, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air. Dengan memperkuat keteladanan moral, mengintegrasikan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran, membangun budaya sekolah yang positif, serta meningkatkan kompetensi profesional guru, revitalisasi nilai kepahlawanan dapat terwujud secara berkelanjutan.

Beberapa saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Perlu dilakukan penelitian empiris mengenai efektivitas integrasi nilai kepahlawanan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian dapat mengukur sejauh mana pendekatan projek, budaya sekolah, dan keteladanan guru benar-benar mampu membentuk karakter peserta didik secara terukur.
- Penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada kompetensi guru dalam pendidikan karakter di era digital. Kajian mendalam diperlukan untuk mengetahui kemampuan guru mengadaptasikan nilai moral dan nasionalisme melalui platform digital serta strategi mitigasi pengaruh negatif media sosial terhadap peserta didik.
- Perlu kajian komparatif antara sekolah yang memiliki budaya karakter kuat dengan sekolah yang belum menerapkan program karakter secara optimal. Hal ini penting untuk menemukan faktor penentu keberhasilan revitalisasi semangat kepahlawanan di lingkungan pendidikan.



- d) Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi model pelatihan guru yang paling efektif dalam membangun keteladanan moral dan kepemimpinan etis. Pengembangan model pelatihan berbasis praktik reflektif, coaching, serta komunitas belajar dapat diuji dalam konteks sekolah.
- e) Diperlukan studi longitudinal yang memantau dampak keteladanan guru terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam jangka panjang. Studi ini penting untuk memahami kesinambungan dan konsistensi pengaruh nilai kepahlawanan dalam pembentukan jati diri siswa.

Daftar Pustaka

- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10.
- Akbar, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Naratif Pada Pembelajaran PPKn dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13317–13324.
- Alius, S. (2019). *Resonansi Kebangsaan: Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Amelia, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Asad, A., Suyana, N., & Ananto, I. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kisah-Kisah Pahlawan Nasional: Telaah Kisah Pahlawan RA Kartini dan KH Hasyim Asy'ari. *Darma Cendekia*, 3(2), 174–184.
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 259–264.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11.
- Hasibuddin, M. (2024). Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1), 33–47.
- Hendra, H. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran IPS untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 93–106.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297.
- Jitu, M., Agil, A., & Gusmaneli, G. (2025). Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 253–264.
- Jumatullailah, S. N., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). Studi Literatur: Analisis Peran Guru Sebagai Model Dalam Penguatan Karakter Pada Peserta Didik SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 150–163.
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357–366.
- Nugroho, W. (2018). *Pahlawan Zaman Old: Menggali Warisan Nilai-Nilai Keteladanan Kebangsaan*. CV Jejak



- (Jejak Publisher).
- Pamungkas, Z. B., & Wutsqah, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Penguatan Karakter Bangsa. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 2(1), 452–460.
- Pradana, S., Nasution, L. R., & Dewi, N. S. (2024). Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Kelas Melalui Pendekatan Sosial-Emosional. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 1–6.
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563–576.
- Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif dan Psikomotorik: Tantangan dan Peluang. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 245–254.
- Rochwulaningsih, Y. (2011). Mengembangkan Spirit Kepahlawanan di Kalangan Mahasiswa Melalui Momentum Peringatan Hari Pahlawan. *Citra Lekha*, 15(2), 59–66.
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial Melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 112–125.
- Savira, L. (2023). Peran Guru Pada Transformasi Pendidikan dalam Menyongsong Generasi Emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28–36.
- Setianto, Y. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 177–186.
- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Siregar, Z., & Alwina, S. (2023). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 1–8.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 87061.
- Suryadi, A. (2022). *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Triyatni, I., Marwiah, M., Hardoko, A., & Suryaningsi, S. (2025). Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Samarinda. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 7(1), 128–139.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, Dan Tanda Kehormatan.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru sebagai Agen Perubahan di Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 279–288.
- Zulkifli, Z., & Radjilun, M. S. (2024). Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kepahlawanan Pada Siswa SMA Negeri 6 Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 5(2), 46–53.